

## **ISLAM DAN ILMU PENGETAHUAN (PENGARUH TEMUAN SAINS TERHADAP PERUBAHAN ISLAM)**

**Oleh : Baso Hasyim**  
STAIN Palopo  
[baso\\_hasyim@yahoo.co.id](mailto:baso_hasyim@yahoo.co.id)

### **Abstract;**

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya. Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Apabila kita memperhatikan ayat al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan dalam al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak. Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang khalik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan "Kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah", dan aliran Tajdid dengan semboyan "maju ke depan bersama al-Qur'an". Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran-ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

### **Kata Kunci: Ilmu Pengetahuan, Perubahan, Islam**

Science and technology, especially in modern times, experiencing a lot of changes and very fast, being religious moving very slow, because it happened disharmony between religion and science and technology. In the Encyclopaedia of Religion and philosophy explained that Islam is the religion of Allah commanded him to teach about subjects as well as its rules to the Prophet Muhammad. and assigned him to convey the religion to all mankind by inviting them to embrace him. One characteristic that distinguishes Islam with others is its emphasis on science (science). Al-Quran and Al-Sunnah urge Muslims to seek and acquire knowledge and wisdom, as well as placing people berpengetahuan at a high degree. If we look

at the verses of the Koran on orders study we will find that the order was general in nature, is no exception in the sciences called theology, which is emphasized in the Qur'an is whether science is beneficial or not. The criteria useful science is the science devoted to draw closer to the creator of universe as a form of devotion to Him. Meeting of the Muslims with the modern world, gave birth to various schools of thought, such as the flow of the Salaf with the slogan "Back to the Qur'an and Sunnah", and the flow Tajdid with the slogan "forward along the Koran". Updates in Islam is highly recommended during the update was not emasculate the teachings of Islam are authentic, but actually strengthen, enhance and elevate the dignity of Muslims in front of the other nations in the world.

**Keywords:**  
**Science, Change, Islam**

## **PENDAHULUAN**

### *Latar Belakang Masalah*

Pada dasarnya ajaran Islam mengandung ajaran yang absolut, sudah umum dipandang bersifat statis, dan dengan demikian tidak sejalan bahkan bertentangan antara agama yang bersifat statis dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat dinamis.

Ilmu pengetahuan dan teknologi terutama pada zaman modern ini, mengalami banyak perubahan dan sangat cepat, sedang agama bergerak dengan lamban sekali, karena itu terjadi ketidak harmonisan antara agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pertentangan itu terjadi bukan hanya antara agama dan ilmu pengetahuan, tapi juga antara agama dan ideologi yang dihasilkan oleh pemikiran modern yang erat hubungannya dengan kemajuan yang dicapai dalam ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Semua ini menimbulkan nilai-nilai baru yang tidak sedikit diantaranya bertentangan dengan nilai-nilai lama yang dipertahankan oleh agama. Dampak lebih jauh dari pertentangan ini terutama di dunia yang sedang berkembang termasuk negara kita Indonesia yang masih mencari-cari atau memantapkan identitasnya dapat menimbulkan instabilitas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Suatu hal yang paling memilukan dialami umat Islam seluruh dunia dewasa ini adalah ketinggalan dalam persoalan ilmu pengetahuan dan teknologi, padahal untuk kebutuhan kontemporer, kehadiran IPTEK merupakan keharusan yang tidak dapat ditawar, terlebih-lebih IPTEK dapat membantu dan mempermudah manusia dalam memahami kekuasaan Allah swt. dan melaksanakan tugas kekhalifahan.

Empat belas abad yang lalu atau abad keenam masehi, Allah swt. melalui ayat yang pertama turun, surah al-Alaq ayat 1-5, memerintahkan kepada umat manusia agar umat manusia menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, dan mengajukan berbagai penemuan dalam berbagai bidang disiplin ilmu. Nama-nama seperti Ibnu Hayyan, al-Khawarizmi, al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, Ibn al-Khaitam, al-Biruni, al-Ghazali dan lainnya adalah ilmuwan yang pernah dicetak oleh zaman keemasan Islam.<sup>1</sup>

Dengan kedatangan Napoleon Bonaparte ke Mesir, disinilah untuk pertamakali terjadi kontak Mesir dan umat Islam dengan bangsa Eropa. Dan juga sekaligus sebagai awal kesadaran bagi Mesir dan umat Islam akan kebodohan dan keterbelakangannya dibanding dengan Eropa (Barat).

#### *Rumusan Masalah*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dapatlah dirumuskan pokok masalah yang menjadi obyek kajian penelitian sebagai berikut: Bagaimana perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan, Bagaimana pengaruh temuan sains terhadap perubahan Islam.

### **PEMBAHASAN**

#### *Kajian Teoritis Tentang Islam*

Diskursus mengenai Islam, terdapat beberapa istilah dalam kamus tentang akar kata Islam. Secara umum kata ini mempunyai dua kelompok makna dasar yaitu Selamat, bebas, terhindar, terlepas dari, sembuh, meninggalkan. Bisa juga berarti; Tunduk, patuh, pasrah, menerima. Kedua kelompok makna dasar ini saling terkait dan tidak terpisah satu sama lain.<sup>2</sup>

Salima juga berarti murni seperti dalam ungkapan ‘salima lahu asy-sya’ artinya sesuatu itu murni milik/untuknya.<sup>3</sup> Artinya bebas dari persekutuan dengan orang lain. Dalam kaitan ini aslama juga berarti memurnikan kepatuhan hanya kepada Allah swt.<sup>4</sup>

Adapun pengertian Islam secara terminologi akan kita jumpai rumusan yang berbeda-beda. Dalam ensiklopedi Agama dan filsafat dijelaskan bahwa Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturannya kepada Nabi Muhammad saw. dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dengan mengajak mereka untuk memeluknya.<sup>5</sup> Harun Nasution mengatakan bahwa Islam menurut istilah adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad saw. sebagai rasul. Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya mengenai satu segi tetapi mengenai berbagai segi dari kehidupan manusia. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengandung berbagai aspek itu adalah al-Qur'an dan Hadis.<sup>6</sup>

Kata Islam memiliki jaringan konseptual yang kaya, karena itu tidak berlebihan kalau di dalam al-Qur'an, ia dipilih untuk menjadi nama agama (din) baru yang diwahyukan Allah swt. melalui nabi Muhammad saw. dengan menyisihkan nama lain yang juga memiliki makna yang serupa. Kata Islam ini kemudian digandengkan dengan kata din yang juga memiliki makna konseptual yang luas, seperti dalam (QS. Ali-Imran/3:9).

Islam secara umum dipahami sebagai agama yang dibawa oleh nabi Muhammad saw., beberapa penulis barat menyebutnya dengan muhammdanism, atau istilah yang sama sekali tidak dikenal oleh kalangan umat Islam sendiri. Perkataan Islam berasal dari kata silm yang berarti damai. Karena itu Islam mengandung makna masuk ke dalam suasana atau keadaan damai dalam kehidupan individual maupun sosial.

### *Penghargaan Al-Qur'an Terhadap Ilmu*

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan yang lainnya adalah penekanannya terhadap ilmu (sains). Al-Qur'an dan Al-Sunnah mengajak kaum muslimin untuk mencari dan mendapatkan ilmu dan kearifan, serta menempatkan orang-orang yang berpengetahuan pada derajat yang tinggi. Di dalam Al-Qur'an kata ilmu dan kata-kata jadiannya digunakan lebih dari 780 kali. Beberapa ayat Al-Qur'an yang diwahyukan pertama kepada Nabi Muhammad saw., menyebutkan pentingnya membaca bagi manusia. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ الَّذِي  
عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٣﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

#### *Terjemahnya:*

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam hadis-hadis Nabi juga terdapat pernyataan-pernyataan yang memuji orang yang berilmu dan mewajibkan menuntut ilmu antara lain: Mencari ilmu wajib bagi setiap muslimin. Carilah ilmu walaupun di negeri Cina. Carilah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahad. Para ulama itu adalah pewaris Nabi. Pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama dengan darah syuhada, maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada.<sup>7</sup>

Menurut Ali Ashrap dalam bukunya "New Horizon in Muslim Education" sebagaimana yang dikutip oleh Noeng Muhajir bahwa: Orinetasi IPTEK harus diberangkatkan dari moral al-Qur'an. Juga ia menganjurkan agar konsep IPTEK didasarkan pada ketentuan mutlak yang ditetapkan dalam al-Qur'an.<sup>8</sup>

Masalah ilmu-ilmu apa saja yang dianjurkan Islam, telah merupakan persoalan mendasar sejak hari-hari pertama Islam. Apakah ada ilmu-ilmu khusus yang harus dicari. Pertanyaan ini telah dijawab oleh para ulama Islam. Sebagian ulama besar Islam seperti al-Ghazali, mengatakan bahwa ilmu yang wajib dicari adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kewajiban-kewajiban pelaksanaan syari'at Islam. Sedang yang wajib kifayah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ilmu-ilmu kemasyarakatan. Al-Ghazali juga mengklasifikasikan ilmu kepada ilmu agama dan ilmu non-agama. Ilmu agama ('Ulum syar'), adalah kelompok ilmu yang diajarkan lewat ajaran-ajaran Nabi dan wahyu. Sedang ilmu non-agama diklasifikasikan kepada ilmu yang terpuji, dibolehkan dan tercela. Sejarah misalnya masuk dalam ilmu yang dibolehkan. Sihir masuk dalam ilmu yang tercela. Adapun ilmu yang terpuji

yaitu ilmu-ilmu yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan termasuk wajib kifayah dalam menuntutnya. Seperti ilmu tentang obat-obatan, matematika dan keterampilan-keterampilan.<sup>9</sup> Selanjutnya Noeng Muhajir menambahkan bahwa al-Qur'an dan Hadis menurut telaah metodologis, bukan hanya menampilkan ayat (bukti kebenaran), tetapi juga hudan (petunjuk) dan rahmah (anugerah) Allah. Karena itu IPTEK Islam bukan hanya mencari kebenaran, melainkan juga mencari kebijakan dan ridha Allah. Disinilah Noeng Muhajir menghendaki agar pendekatan dominan dalam IPTEK sesuai semangat al-Qur'an adalah axiologi (tujuan/manfaat) bukan sekedar ontologi atau epistemologi.<sup>10</sup>

Mencermati pendapat al-Ghazali di atas tentang pengklasifikasian ilmu kepada ilmu yang wajib, wajib kifayah, mubah dan tercela, adalah kurang tepat bila merujuk pada hadis yang menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim. Ilmu apapun asalkan dapat memberikan manfaat bagi diri dan orang lain maka itu adalah wajib, sebaiknya ilmu yang tidak bermanfaat adalah haram atau dilarang. Bukankah wahyu ataupun hadis sebagai sumber ilmu adalah berasal dari Allah, demikian pula alam ciptaannya juga berasal dari Allah, sehingga menuntut ilmu-ilmu kealaman (sains), juga termasuk wajib bagi setiap muslim asalkan diarahkan untuk kemanfaatan masyarakat.

Klasifikasi ilmu seperti itu bisa menimbulkan miskonsepsi bahwa ilmu non-agama terpisah dari Islam. Padahal ilmu yang digolongkan non-agama itu dapat memberikan manfaat besar bagi kesejahteraan ummat manusia. Katakan penemuan ilmu pengetahuan dalam bidang kedokteran, transportasi, komunikasi dan pertanian dan lain-lain.

Murtadha Muthahhari sebagaimana yang dikutip dalam buku filsafat sains menurut al-Qur'an, menjelaskan bahwa kesempurnaan Islam sebagai suatu agama menuntut agar setiap lapangan ilmu yang berguna bagi masyarakat Islam dianggap sebagai bagian dari kelompok ilmu agama. Agama yang memandang dirinya serba lengkap tidak bisa memisahkan dirinya dari masalah-masalah yang memainkan peranan vital dalam memberikan kesejahteraan dan kemerdekaan bagi masyarakat Islam.<sup>11</sup>

Dalam sebagian besar al-Qur'an dan hadis konsep ilmu secara mutlak muncul dalam maknanya yang umum. Tidak membedakan antara ilmu agama dan non-agama, hadis nabi yang memerintahkan untuk menuntut ilmu walaupun ke negeri Cina, menunjukkan bahwa menuntut ilmu tidak terbatas pada ilmu agama saja karena Cina pada saat itu bukan pusat studi-studi theologi, fiqh ataupun tasawuf, tetapi terkenal dengan industrinya. Lagi pula hukum atau ajaran-ajaran agama seperti yang dimaksud oleh al-Ghazali tidak dapat dipelajari dari orang-orang musyrik. Selama beberapa abad ulama-ulama Islam merupakan pembawa obor pengetahuan, bahkan karya-karya mereka dijadikan buku teks di Eropa selama beberapa abad. Para ulama yang terkenal dalam sejarah Islam sebagai filosof mengintegrasikan ilmu-ilmu yang berasal dari beberapa budaya lalu diformulasikan dalam suatu pemikiran yang utuh dan menjadi milik Islam yang menjadikan Islam pada saat itu memimpin peradaban dunia.

Memilah-milah ilmu dengan alasan bahwa ilmu agama dan non-agama tidak mempunyai nilai yang sama adalah kurang tepat, bukankah kenyataannya ilmu yang dikatakan non-agama

dewasa ini jauh lebih memberikan manfaat yang besar kepada kehidupan umat manusia. Katakanlah dengan teknologi komputerisasi, komunikasi, transportasi, perbankan dan lain-lain. Sedangkan ilmu yang dimasukkan dalam kelompok ilmu agama malah menimbulkan pertentangan dalam masyarakat seperti ilmu kalam / teologi, ilmu fiqh, dan lain-lain. Dalam Islam batasan untuk ilmu adalah bahwa orang-orang Islam haruslah menuntut ilmu yang berguna dan melarang menuntut ilmu yang tidak bermanfaat.<sup>12</sup>

Menurut Quraisy Shihan, bahwa kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali.<sup>13</sup> Selanjutnya dalam Ensiklopedi al-Qur'an, kajian kosa kata dan tafsirnya dikemukakan pula bahwa di dalam al-Qur'an kata ilm dan turunannya (tidak masuk 'alam, al-alamin dan 'alamat), disebut sebanyak 778 kali.

Ayat-ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata 'ilm pada umumnya berbicara tema sentral ilmu sebagai penyelamat bagi manusia dari berbagai kehancuran, baik di dunia maupun di akhirat dengan topik-topik; Proses pencapaian pengetahuan dan obyeknya (QS. Al-Baqarah/2 : 31-32)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

*Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!", mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Klasifikasi Ilmu terdapat pada QS. Al-Kahfi/18: 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِندِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِمَّا لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

*Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami.*

Fungsi ilmu yang mencakup sikap dan perilaku orang-orang yang berilmu serta karakteristik mereka. Iman yang mencakup sikap dan perilaku orang terhadap Allah swt. dan ajaran-Nya.<sup>16</sup>

Berdasarkan keterangan singkat tersebut, menunjukkan betapa al-Qur'an telah memberikan prinsip-prinsip, spirit serta kaidah-kaidah dalam mengembangkan berbagai

macam ilmu pengetahuan. Dunia kini dan masa depan adalah dunia yang dikuasai oleh sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia. Sains dan teknologi merupakan infrastruktur, olehnya itu keduanya akan menentukan suprastruktur dunia internasional, termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama, bila Islam ingin memegang peranan dalam percaturan dunia tidak bisa tidak, harus menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana seharusnya sikap umat Islam dalam merespon temuan produk ilmu pengetahuan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan, maka rujukan utama adalah al-Qur'an dan as-Sunnah. Betapa banyak ayat al-Qur'an dan as-Sunnah yang berbicara tentang ilmu pengetahuan, secara ringkas Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya Islam alternatif menjelaskan;

Manusia diangkat sebagai khalifah dan dibedakan dengan makhluk Allah yang lain karena ilmunya. Al-Qur'an menceritakan bagaimana Adam as, diberi pengetahuan tentang konsep-konsep seluruhnya (al-asma kullaha), dan malaikat disuruh bersujud kepadanya, QS. Al-Baqarah/2; 31-33.

Hakikat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, maka ilmu yang disertai iman, adalah ukuran derajat manusia. Manusia yang ideal adalah manusia yang mencapai ketinggian iman dan ilmu. (QS.58:11).

Al-Qur'an diturunkan dengan ilmu Allah (QS.11:14) dan hanya dapat direnungkan maknanya oleh orang-orang yang berilmu.

Al-Qur'an memberi isyarat bahwa yang berhak memimpin umat ialah yang memiliki ilmu pengetahuan. Beberapa Nabi dipilih menjadi penguasa dan juga beberapa orang dikisahkan menjadi penguasa karena ilmunya. Mari kita perhatikan bagaimana Thalut diangkat menjadi raja Israil (QS. Al-Baqarah/2: 247), begitu pula Daud (QS. Al-Baqarah/2 : 251), Sulaiman (QS.21: 15,27,29) demikian pula Luth, Musa Ya'qub dan Yusuf.

Allah swt, melarang kita mengikuti sesuatu yang tentangnya kita tidak punya ilmu (QS.17: 36).

Allah swt., memberikan contoh bagaimana orang awam tertarik dengan kemewahan dunia seperti yang dicontohkan oleh Qarun dan hanya orang yang berilmu yang tahu bahwa kemewahan dunia bukanlah sesuatu yang bernilai (QS.28:80)<sup>17</sup>

#### *Sumber dan Arah Perkembangan Ilmu Pengetahuan*

Al-Qur'an menunjukkan empat sumber untuk memperoleh ilmu pengetahuan:

Al-Qur'an dan As-Sunnah

Alam Semesta

## Diri manusia sendiri Sejarah Umat Manusia

Adapun arah dan tujuan ilmu pengetahuan bahwa ayat al-Qur'an begitu banyak yang berbicara tujuan ilmu seperti untuk mengenal; tanda-tanda kekuasaan-Nya, menyaksikan kehadiran-Nya diberbagai fenomena yang kita amati mengagungkan Allah serta bersyukur kepada-Nya di samping itu, al-Qur'an menyebutkan pula tiga hal lainnya dalam mengembangkan ilmu antara lain;

Ilmu pengetahuan harus menemukan keteraturan (sistem), hubungan sebab akibat dan tujuan di alam semesta (QS.67:3)

Ilmu harus dikembangkan untuk mengambil manfaat dalam rangka mengabdikan kepada Allah, sebab Allah swt, telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kepentingan manusia. (QS.22:65)

Ilmu harus dikembangkan dengan tidak menimbulkan kerusakan di bumi. (QS.7:56).

### *Cara Memperoleh Ilmu Pengetahuan*

Ada beberapa cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang diterangkan dalam al-Qur'an: 1. Lewat eksperimen dan pengamatan indrawi (QS. 29:20) 2. Lewat akal yaitu dengan jalan ta'aqqul, tafaqquh dan tazakkur (merenungkan, memikirkan, memahami dan mengambil pelajaran), (QS. 2:164). 3. Lewat wahyu atau ilham. Allah dapat memberikan kepada manusia yang dikehendaki tanpa proses berfikir ataupun pengamatan empiris, tetapi diberikan secara langsung. (QS. 2:251).<sup>18</sup>

Lebih lanjut Noeng Muhajir mengatakan bahwa secara ilmiah sedikit telah memberikan jawaban kepada kita mengenai hal ini bahwa; ilmu adalah kekuasaan, apakah kekuasaan itu akan merupakan berkat atau malapetaka bagi umat manusia, semua itu terletak pada orang yang menggunakan kekuasaan itu. Ilmu baginya adalah bersifat netral, ilmu tidak mengenal sifat baik atau buruk dari sipemilik ilmu itulah yang harus punya sikap, jalan yang akan ditempuh dalam menggunakan ilmu itu terletak ada sistem nilai sipemilik ilmu itu. Dengan kata lain netralitas ilmu hanya pada dasar epistemologisnya saja, sedangkan secara ontologis dan aksiologi, seorang ilmunan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk pada akhirnya mengharuskan dia untuk menentukan sikap.<sup>19</sup> Dengan adanya kekuasaan ilmu yang begitu besar inilah mengharuskan seorang ilmunan mempunyai landasan moral yang kuat. Tanpa landasan moral seorang ilmunan hanya akan membuat ilmu menjadi momok yang menakutkan dan menghancurkan. Semoga hal ini dapat disadari oleh ilmunan.

### *Kriteria Ilmu Yang Berguna*

Apabila kita memperhatikan ayat al-Qur'an mengenai perintah menuntut ilmu kita akan temukan bahwa perintah itu bersifat umum, tidak terkecuali pada ilmu-ilmu yang disebut ilmu agama, yang ditekankan dalam al-Qur'an adalah apakah ilmu itu bermanfaat atau tidak.



Adapun kriteria ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada sang khalik sebagai bentuk pengabdian kepada-Nya. Dalam QS Adz.zariyat/51 : 56 Allah swt berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Terjemahnya:*

*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Selanjutnya juga ditegaskan dalam firman Allah swt (QS. Yasin/36 : 61)

وَأَنْ أَعْبُدُونِي ۚ هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

*Terjemahnya:*

*Dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.*

Dengan demikian menyembah Allah swt, tidak hanya sekedar melaksanakan ibadah-ibadah ritual dan individual seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lainnya, tetapi menolong orang lewat perantaraan ilmu juga termasuk perbuatan yang bernilai ibadah di sisi Allah swt, dan sebagai seorang yang beriman wajib meyakini hal tersebut.

#### *Pengaruh Temuan Sains Terhadap Perubahan Islam* *Munculnya Ide Perubahan*

Perubahan yang konservatif dalam arti perubahan yang bersifat liberal, mungkin dimulai oleh Kemal Attaturk di Turki, dengan gerakan sekularisasinya. Memang sejak awal Turki telah mempunyai kontak langsung dengan Eropa Timur.<sup>20</sup> Kemudian diikuti oleh beberapa tokoh di Mesir, India dan bahkan di Indonesia. Di Indonesia seperti yang dilakukan oleh Nurcholis Majid, KH. Abdurrahman Wahid, M. Dawam Raharjo dan M. Syafii Ma'arif.<sup>21</sup>

Pembaruan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh yang disebut terakhir ini, memang banyak mendapat tantangan dari kaum muslimin sendiri terutama kaum tradisionalis. Pembaruan ini, dianggap tidak punya dasar yang kuat dan cenderung mengabaikan dan bahkan melemahkan keyakinan terhadap al-Qur'an maupun lafal ataupun bunyi ayat tersebut.

Sejak abad ke 19 hingga kini salah satu persoalan besar yang diangkat oleh para pemikir adalah sikap yang harus diambil terhadap ilmu pengetahuan modern di dunia Barat. Perdebatan mereka dilatar belakangi bahwa dunia Islam pernah menjadi pusat ilmu pengetahuan, tetapi pada zaman baru telah jauh tertinggal oleh dunia Barat. Perbincangan tentang Islam dan ilmu pengetahuan sejak abad ke 19 memiliki dua aspek penting. *Pertama*, periode ini ditandai dengan banyaknya perkembangan baru dalam pemikiran Islam, penyebabnya adalah kontak yang semakin intensif antara dunia Islam dengan peradaban Barat. Gagasan Barat tentang beberapa hal seperti modernisme, sekulerisme, westernisasi

(pembaratan), nasionalisme dan lainnya menjadi obyek utama perhatian para pemikir muslim. *Kedua*; sejak awal perkembangan Islam, ilmu yang berdasarkan pengamatan, wahyu atau renungan para sufi sebagai awal mula berkembangnya ilmu dalam Islam selalu mendapat perhatian para pemikir muslim.

Apabila dikaitkan pada kecenderungan pada aspek pertama, maka perhatian tersebut mengambil bentuk tanggapan terhadap perkembangan pesat ilmu pengetahuan di dunia Barat yang dianggap tidak bertindak pada suatu ilmu yang benar karena lebih merupakan reaksi daripada usaha atas prakarsa sendiri, maka tanggapan itu menurut beberapa pemikir dan aliran pemikiran merupakan penyempitan wilayah wacana tentang ilmu pengetahuan dibanding dengan periode sebelumnya, khususnya pada masa awal perkembangan Islam.<sup>22</sup>

### Respon Terhadap Pembaruan

Pertemuan kaum muslimin dengan dunia modern, melahirkan berbagai aliran pemikiran, seperti aliran salaf dengan semboyan “Kembali kepada al-Qur’an dan Sunnah”, dan aliran Tajdid dengan semboyan “maju ke depan bersama al-Qur’an”. Dalam kerangka kedua aliran tersebut muncul berbagai sebutan kaum tradisionalis, modernis dan reformis. Dalam perkembangan selanjutnya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam bidang ideologi pemikiran, kalangan umat Islam berkembang pemikiran tentang sistem politik Islam, sistem ekonomi Islam, sistem pendidikan Islam dan sebagainya.

Dalam menghadapi dunia modern, kaum muslimin memberikan jawaban dengan berbagai bentuk yang ditandai oleh berbagai kegiatan seperti sosial, ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan, baik pada tingkat lokal, regional, maupun internasional. Hal ini mendorong para ulama Islam untuk mengadakan interpretasi kembali dan formulasi kembali untuk memunculkan konsep keislaman yang relevan dengan tuntutan zaman sebagai perwujudan semboyan bahwa Islam *shalihun li kulli zaman wa makan*, artinya Islam itu sesuai untuk setiap saat dan tempat. Hal ini yang menandai perkembangan Islam saat ini di berbagai kawasan dunia Islam.<sup>23</sup>

Selanjutnya Harun Nasution mengharapkan agar ide agama yang membolehkan dan merestui perubahan perlu ditanamkan pada jiwa ummat Islam. Juga ummat Islam perlu membedakan antara ajaran Islam yang sebenarnya dan ajaran yang bukan berasal dari Islam. Yang perlu dipertahankan adalah ajaran Islam sebenarnya, sedang ajaran yang bukan dari Islam, boleh ditinggalkan dan boleh diubah. Dengan kata lain perlu membedakan antara ajaran yang bersifat absolut dan ajaran yang bersifat merupakan tradisi yang boleh diubah.<sup>24</sup>

Ide tersebut lebih jelas terinci dalam pemikiran Muhammad Abduh, ajaran Islam dibaginya menjadi ajaran dasar dan non dasar. Ajaran dasar yang bersifat absolut dan tidak dapat dirubah adalah al-Qur’an dan hadis mutawatir. Ajaran yang bukan dasar dan dapat diubah adalah penafsiran atau interpretasi atas ajaran-ajaran dasar tersebut. Dalam dunia Islam usaha pertama untuk membawa perubahan dalam bidang ini juga dijalankan oleh Shadiq Rifat dan Mustafa Rasyid di Turki dengan mencoba membuat Sultan tunduk pada syariat dan undang-undang. Kemudian dilanjutkan oleh Midat Pasya dan Mustafa Kemal,

semua terjadi pada awal abad ke IX dengan mencoba membawa sistem demokrasi ke Turki. Di Tunisia misalnya usaha serupa dijalankan oleh Khairuddin al-Tunis dengan ide konstitusionalisme yang akhirnya mewujudkan konstitusi pertama di dunia Islam.

Pemikiran-pemikiran yang ditimbulkan pemimpin-pemimpin modernisasi di Timur Tengah itu kemudian mempengaruhi pemimpin-pemimpin Islam di Indonesia dan timbullah usaha-usaha modernisasi yang dilakukan terutama Harun Nasution dalam bukunya pembaharuan dalam Islam dan juga lewat pendidikan dengan pendirian program pasca-sarjana di IAIN Syarif Hidayatullah dan sampai sekarang banyak melahirkan para pemikir dan pembaharu di bidang keislaman.

## SIMPULAN

Dari uraian sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan: Islam sebagai agama dengan al-Qur'an dan as-sunnah sebagai sumber ajarannya banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan dan menempatkan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan pada derajat terhormat. Semua ilmu pengetahuan agama ataupun ilmu pengetahuan kealaman semuanya bersumber dari Allah swt, sehingga tidak perlu ada dikotomi antara keduanya. Sehingga berkembangnya temuan saintis Barat beserta ide-ide yang ditimbulkannya berpengaruh besar terhadap munculnya ide dan gagasan pembaruan di dunia Islam. Pembaruan dalam Islam memang sangat dianjurkan selama pembaruan itu tidak mengebiri ajaran Islam yang otentik, akan tetapi justru memperkuat, mempertinggi dan mengangkat martabat ummat Islam dihadapan bangsa-bangsa lain di dunia.

---

## Endnotes

<sup>1</sup> Nasr, *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Mahyuddin dengan judul *Sains dan peradaban dalam Islam* (cet. I; Bandung: Pustaka, 1989), h. 23-41

<sup>2</sup> Lihat Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al'-A'lam*, (Beirut: Dar al- Masyriq, 1975), h. 347

<sup>3</sup> Az-Zamakhshari, *Azas al-Balaghah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), h.306.

<sup>4</sup> Umais, *Mu'jam al-Wasith*, Jilid I (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994), h. 446.

<sup>5</sup> Effendi, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya, 2001), h.500

<sup>6</sup> Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I (Cet. V; Jakarta: UI Press, 1979), h. 17.

<sup>7</sup> Hadis yang membahas tentang ilmu dapat dilihat dalam beberapa kitab hadis. Lihat pula Imam al-Munziri, *Al-Muntaqa min Kitab al-Targhib wat-Tarhib*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc. dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib* (Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993), h. 129-149

<sup>8</sup> Muhajir, *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, (Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 67.

<sup>9</sup> al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I, h.14.

<sup>10</sup> Penjelasan lebih lanjut dapat dilihat dalam *Ibid*, h. 66-67.

- <sup>11</sup> Ghulsyani, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an", (Cet. X; Bandung: Mizan, 1998), h.44.
- <sup>12</sup> Lihat *ibid*, h.44-57
- <sup>13</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Umat*, (Cet. III; Bandung: Mizan. 1993), h. 434.
- <sup>14</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara penterjemah / pentafsir al-Qur'an
- <sup>15</sup> *Ibid*, h.454
- <sup>16</sup> Lihat *Ensiklopedi al-Qur'an*, jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997), h. 150
- <sup>17</sup> Rakhmat, *Islam Alternatif, Ceramah-ceramah di Kmapus*, (Cet.XII; Bandung: Mizan, 2004),h. 175-277. Lihat juga Abuddin Nata dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 76-81.
- <sup>18</sup> Rakhmat, *op.cit.*, h.201-210
- <sup>19</sup> Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Cet. XVI, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), h. 35.-36.
- <sup>20</sup> Lihat Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (cet I; Bandung: Mizan,1995), h. 147.
- <sup>21</sup> Luthfi Assyaukanie, Pentingnya Pembaruan Islam, <http://islamlid.com/id/artikel>, 26/01/2010
- <sup>22</sup> Ensiklopedi Tematis, *Pergolakan Pemikiran di bidang ilmu pengetahuan*, h. 137
- <sup>23</sup> Lihat Esposito, *The Oxford Encyclopedia of the modern Islamic World*, volume IV (New York: Oxford University Press, 1995), h. 13-18
- <sup>24</sup> Lihat Nasution, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, (cet I; Bandung: Mizan,1995), h. 168-169

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, *Ihya Ulumuddin*, Jilid I
- Al-Munziri, Imam, *Al-Muntawa min Kitab al-Targhib wa Tarhib*, diterjemahkan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Lc dengan judul *Seleksi Hadis-Hadis Shahih Tentang Targhib wat-Tarhib* Cet. I; Jakarta: Rabbani Press, 1993
- Asy-syaukanie, Luthfi, *Pentingnya Pembaruan Islam*, , <http://islamlid.com/id/artikel>, 26/01/2010
- Az-Zamakhshari, *Azas al-Balaghah*, Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- Effeni, Mochtar, *Ensiklopedi Agama dan Filsafat*, Buku II, Cet. I; Palembang: Universitas Brawijaya, 2001
- Ensiklopedi al-Qur'an, Jilid I; Jakarta: Bimantara, 1997.
- Esniklopedi Tematis, *Pergolakan Pemikiran di Bidang Ilmu Pengetahuan*
- Gulsyani, Mahdi, *The Holy Qur'an and The Sciences of Nature*, diterjemahkan oleh Agus Effendi dengan judul "Filsafat Sains Menurut al-Qur'an", Cet X; Bandung: Mizan, 1998
- Espoisto, Jhon L. *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, Volume IV New York: Oxford University Press, 1995

- Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, Beirut: Dar al-Masyriq, 1975.
- Muhajir, Noeng, *Filsafat Ilmu Posivitisme, Post Posivitisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Cet I, Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Naser, Sayyed Hossen, *Science and Civilization in Islam*, diterjemahkan oleh J. Muhyiddin dengan judul "*Sains dan Peradaban dalam Islam*", Cet. I; Bandung: Pustaka, 1989.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional, Gagasan dan Pemikiran*, Cet. I; Bandung: Mizan, 1995
- Nasution, Harun, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jilid I Cet. V; Jakarta: UI Press, 1979.
- Nata Abuddin, dkk, *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* Cet. I; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Alternative, Ceramah-ceramah di Kampus*, Cet. XII; Bandung: Mizan, 2004.
- S. Suriasumantri, Jujun, *Ilmu dalam Perspektif*, cet XVI, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003.
- Shihab, H. M. Quraissy, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas pelbagai Persoalan Ummat*, Cet. III; Bandung: Mizan, 1993.
- Unais, *Mu'jam al-Wasith*, Jilid I, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1994.